

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252), menyatakan bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relative permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya. Moh. Surya (1981:32), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman belajar.

W. S. Winkel W. S. Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran merumuskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai sikap. (W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 53), menyatakan bahwa Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentukkecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. (Arif S. Sadiman, dkk, Media Pendidikan, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), Cet10, hlm. 21.) Sedangkan Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Condition sof Learning* 1977, menyatakan bahwa belajar merupakan sejenis

perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli dapat saya simpulkan belajar adalah suatu proses sadar yang dilakukan individu melalui usaha, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam diri. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, sikap, nilai, dan kepribadian, sehingga belajar menjadi bagian penting dalam perkembangan manusia secara menyeluruh.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.⁸ Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar

yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan

Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang untuk memengaruhi proses belajar internal siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, dan nilai-nilai positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses sadar dan sistematis yang bertujuan memfasilitasi peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, maupun sikap secara berkesinambungan (Fauzi 2024).

Pembelajaran adalah suatu proses sadar yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat menimbulkan perubahan perilaku pada peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Nurhayati 2021).

Maka dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang sadar, terencana, dan sistematis, di mana guru berperan sebagai pembimbing dalam mengatur serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran bukan hanya penyampaian materi, tetapi juga sebuah interaksi yang melibatkan guru, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui proses ini diharapkan

terjadi perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara berkesinambungan sesuai dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), menyatakan bahwa Hasil Belajar merupakan Tindak belajar yang dimaksud yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar. Sedangkan tindak mengajar melukiskan peran guru dalam pembelajaran yaitu membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan.

Nurhasanah & Sobandi (dalam Nur Ilma, 2021), menyatakan bahwa Hasil belajar merupakan capaian yang penting karena dapat menunjukkan kualitas dan kemampuan peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang telah diikuti. Marzuki (2023), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan proses dari suatu prolehan yang di capai dari suatu aktivitas atau proses diri dengan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu perolehan. (Rahman 2021), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan sebuah proses ketika seseorang memperoleh sesuatu dengan mengubah perilakunya karena pengalaman yang dia peroleh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya sebatas nilai yang tertuang dalam rapor atau ijazah, tetapi mencakup perubahan perilaku, penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan untuk menerapkan hasil belajar dalam kehidupan nyata.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Wasliman (dalam Ahmad Susanto 2016:12), menyatakan “Hasil Belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun Eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor Intern dan faktor Ekstern sebagai berikut:

A. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

B. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pesera didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang

Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016:14) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri yang sangat membantu guru untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diukur melalui *test*.

2.1.5 Model Pembelajaran

A. Pengertian Model Pembelajaran

Dapot Tua & M. Siahaan (2023), menyatakan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengkoordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Alhadi (2021), menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu pelajaran. Melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan setatus, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

Shoimin (2021), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan model pembelajaran, guru dapat mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran menurut para ahli dapat saya simpulkan model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar secara sistematis. Model ini tidak hanya mengatur langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana yang melibatkan keaktifan seluruh siswa, memberi kesempatan berperan sebagai tutor

sebagai, serta mengintegrasikan berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran pada dasarnya merupakan pola terencana yang memandu guru dalam mengelola interaksi belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

2.1.6 Hakikat Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

A. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) atau yang selanjutnya sering disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku sekolah. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berkarya secara pribadi ataupun berkelompok (Nurhadiyati et al., 2020).

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model belajar “berbasis” masalah berkaitan erat pada kenyataan dalam keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya tergantung dari guru (Erwin (2018:149).

Koeswanti (2018:7), menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Masalah dalam *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan serta untuk membangun pengetahuan baru (Muhammad (2015:112).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons (Widiasworo (2018:149).

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli dapat saya simpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan mereka pada masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara individu maupun kelompok. *Problem based learning* (PBL) tidak hanya menjadikan siswa penerima pengetahuan dari guru, tetapi mendorong mereka aktif berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, serta membangun pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah. Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman konsep, dan menyiapkan mereka menghadapi tantangan di kehidupan nyata.

B. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Tan, Ibrahim dan Nur (dalam Rusman 2014: 242), mengemukakan tujuan *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- 3) Menjadi para siswa yang otonom.

Hosnan (2014:298), menyatakan bahwa “meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku peserta didik baik dari segi kualitas maupun kuantitas”

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis simpulkan bahwa tujuan dari *Problem Based Learning* adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Manfaat Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Dengan melibatkan siswa secara aktif, memperluas keterkaitan antara mata pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang konsep-konsep yang dipelajari. Manfaat bagi siswa, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) juga memberikan peluang yang berharga bagi guru dan guru dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran, membimbing siswa dalam menyelidiki topik tertentu, mengarahkan diskusi kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Rahayu 2021).

Berikut beberapa manfaat model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

- 1) Mendorong Partisipasi Aktif di Kelas
- 2) Mengembangkan Berbagai Keterampilan
- 3) Mengembangkan Kemampuan Bekerjasama
- 4) Membentuk Penghargaan Intrinsik

D. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based learning* Shoimin (2014: 132), menyatakan kelebihan model pembelajaran *Problem Based learning* yaitu: siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa menghafal atau menyimpan

informasi, terjadi aktifitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, siswa memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri, siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) yaitu:

- 1) Tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi, model ini lebih cocok digunakan pada pelajaran yang menuntun kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah,
- 2) Dalam satu kelas memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi sehingga akan kesulitan dalam pembagian tugas. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya dimulai dari menjelaskan tujuan pembelajaran serta mendorong peserta didik terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, masalah tersebut nantinya akan didiskusikan oleh siswa, kemudian dipresentasikan dan diakhir kegiatan, guru membantu peserta didik untuk merefleksikan materi pembelajaran. Seorang guru ketika menyampaikan materi pelajaran perlu menekankan pokok bahasan agar mempermudah siswa dalam memahami materi. Dalam hal ini guru perlu melibatkan media pembelajaran agar siswa tertarik dan mampu memahami pokok bahasan dengan mudah misalnya menggunakan media pembelajaran berupa gambar

E. Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Savery (Suherti & Rohimah, 2017, hlm. 69-70), menyatakan bahwa kunci keberhasilan *Problem Based Learning* (PBL) terletak pada tahap pemilihan

masalah, guru yang merupakan pemandu proses pembelajaran dan yang mengarahkan tanya jawab pada proses penyimpulan pengalaman belajar. Tahapan umum *Problem Based Learning* (PBL) adalah: (1) siswa dihadapkan dengan masalah autentik, masalah nyata di kehidupan sehari-hari, (2) siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan masalah, baik secara individual ataupun kelompok, (3) siswa mengembangkan, mengakses dan mempresentasikan pemecahan masalah.

Sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut sejalan dengan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Rusman (Haryanti, Y.D, 2017, hlm. 59), sebagai berikut: 1. Orientasi siswa kepada masalah dimana Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan holistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilihnya; 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar dimana guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; 3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya; 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dimana guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya; dan 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan tahapan-tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) Mulyasa (2016, hlm. 145), dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah Tahap ini dilakukan untuk memfokuskan peserta didik (mengamati) masalah yang menjadi objek pembelajaran.

- 2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran Pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan agar peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (menanya) terhadap masalah yang disajikan.
- 3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok Pada tahap ini peserta didik melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Peserta didik menghubungkan data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber (mengomunikasikan).
- 5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi (menalar).

Dalam penelitian ini digunakan dua model pembelajaran yang berbeda, yaitu *model Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih karena berpusat pada siswa dan menekankan keterampilan berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata. Sementara itu, pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional yang umumnya berupa ceramah, tanya jawab, dan pemberian latihan secara langsung.

1. Kelas Eksperimen (menggunakan model PBL)

Model Problem Based Learning diterapkan sesuai sintaks umum PBL:

1. Orientasi Peserta Didik pada Masalah

- a) Guru menunjukkan es batu di dalam gelas.
- b) Guru mengajukan pertanyaan pemicu.
- c) Siswa menuliskan pendapat awal di buku

2. Mengorganisasi Peserta Didik

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan.
- b) Siswa mendengarkan materi yang di jelaskan guru

3. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

- a) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan:
 - a. Pengertian perubahan wujud benda
 - b. Macam-macam perubahan wujud
- b) Siswa mengerjakan soal evaluasi individu.
- c) Refleksi singkat tentang pembelajaran hari ini.

2. Kelas Kontrol (menggunakan pembelajaran konvensional / ceramah & latihan)

Di kelas kontrol, pembelajaran tidak menggunakan PBL. Guru lebih dominan sebagai sumber informasi.

Langkah-langkah:

- a. Pendahuluan
 - a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
 - b. Memberikan apersepsi singkat terkait materi.
- b. Penyampaian materi (ceramah / tanya jawab)
 - a. Guru langsung menjelaskan tentang materi perubahan wujud benda
 - b. Siswa mencatat poin-poin penting.
- c. Pemberian contoh
 - a. Guru menuliskan contoh perubahan wujud benda di papan tulis.
 - b. Siswa diminta memahami strukturnya.
- d. Latihan soal
 - a. Siswa mengerjakan soal sesuai instruksi guru.

e. Penutup

- a. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

2.1.7 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang makhluk hidup serta benda mati pada alam semesta dan interaksinya serta membahas kehidupan manusia selaku individu maupun makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022, 2022).

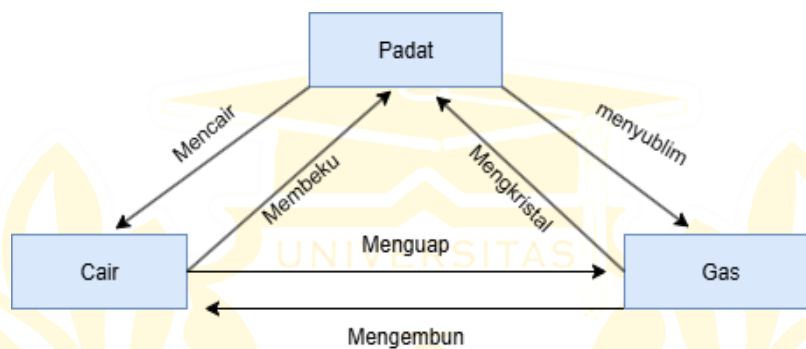
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Azzahra, dkk :2023).

Hal lain dari penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS adalah adanya dua elemen utama yang harus dikuasai oleh siswa yaitu elemen pemahaman konsep IPAS dan keterampilan proses (Kemendikbudristek, 2022). Pemahaman konsep ini meliputi penguasaan konsep-konsep dasar mencakup materi IPA dan IPS, yang menuntut siswa untuk dapat mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial secara holistik, dan erpikir kemampuan berpikir kritis untuk memahami pola, sebabakibat, dan dampak dari fenomena di sekitar mereka.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli dapat saya simpulkan Pengertian ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena alam dan kehidupan sosial. IPAS tidak hanya membahas makhluk hidup, benda mati, serta interaksinya di alam

semesta, tetapi juga mengkaji manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Dengan adanya penggabungan dua disiplin ilmu ini, IPAS membantu siswa menguasai konsep dasar secara terpadu, melatih keterampilan proses, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan holistik dalam memahami peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

B. Materi Perubahan Wujud Benda



Gambar 2.1 Materi Perubahan Wujud Benda

Perubahan wujud benda (zat) yang dapat terjadi karena pengaruh suhu atau energi panas. Ada tiga wujud zat utama yaitu padat, cair, dan gas, yang dapat saling berubah melalui beberapa proses, yaitu:

1)Mencair (Padat → Cair)

Terjadi ketika zat padat dipanaskan sehingga partikelnya bergerak lebih cepat dan terlepas dari susunannya yang kaku. Contoh: es batu yang dibiarkan di suhu ruangan mencair menjadi air. Fenomena ini mudah diamati siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2)Membeku (Cair → Padat)

Kebalikan dari mencair, terjadi ketika cairan didinginkan hingga partikelnya kehilangan energi dan tersusun rapat. Contoh: air yang dimasukkan ke dalam freezer berubah menjadi es.

3)Menguap (Cair → Gas)

Proses ini terjadi ketika zat cair menerima cukup energi panas sehingga partikelnya lepas menjadi gas. Contoh: air mendidih menghasilkan uap, atau air jemuran yang perlahan hilang karena menguap.

4) Mengembun (Gas → Cair)

Terjadi ketika gas kehilangan energi panas dan berubah menjadi cair. Contoh: kaca jendela yang berembun di pagi hari atau gelas berisi air dingin yang muncul titik-titik air di permukaannya.

5) Menyublim (Padat → Gas)

Proses perubahan langsung dari padat menjadi gas tanpa melalui fase cair. Contoh: kapur barus atau dry ice (es kering) yang lama-kelamaan habis berubah menjadi gas.

6) Mengkristal/Deposisi (Gas → Padat)

Kebalikan dari menyublim, yaitu perubahan langsung dari gas menjadi padat. Contoh: terbentuknya embun es atau salju dari uap air pada suhu sangat dingin.

2.1.8 Penelitian Relevan

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Penelitian yang dilakukan oleh Hodia Mba'do dkk. (2023) di SD Inpres Oetete 2 Kota Kupang, Anggraeni dkk. (2023) di SDN 112 Palembang, serta Adelia dkk. (2023) di SDN 3 Kedungsari memiliki persamaan dengan proposal ini, yakni sama-sama menggunakan model PBL sebagai strategi pembelajaran dan menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami konsep perubahan wujud benda. Selain itu, seluruh penelitian tersebut sama-sama dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar sehingga relevan untuk memperkuat landasan penelitian dalam konteks yang serupa.

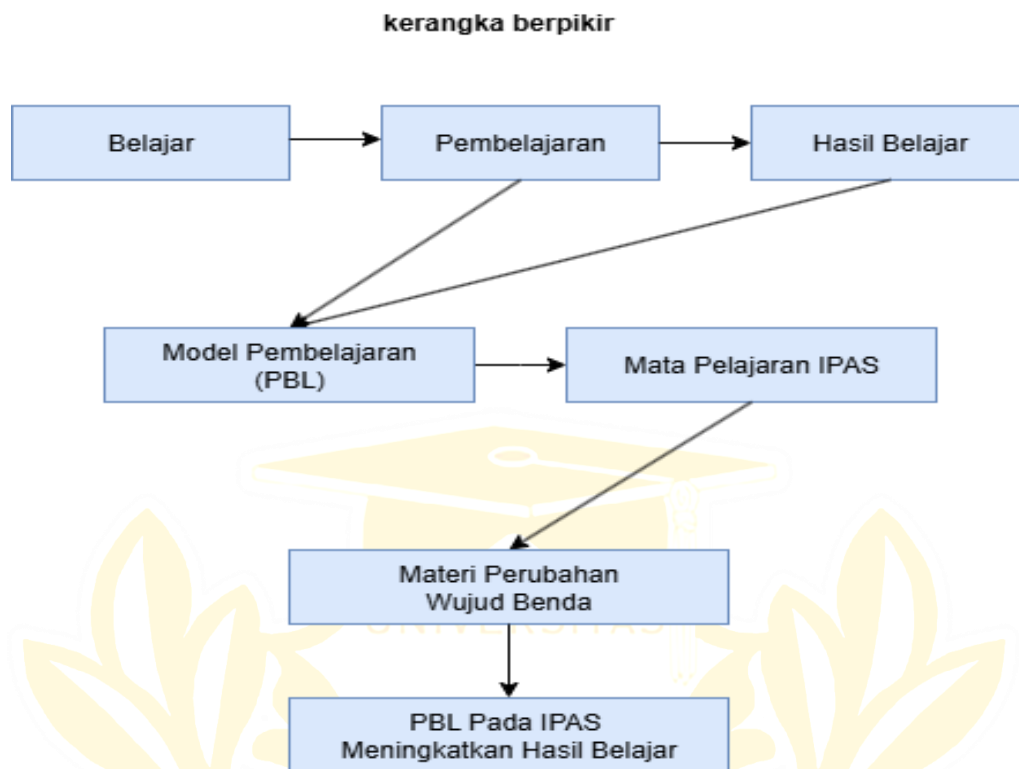
Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu dengan proposal ini. Penelitian di Kupang berfokus pada siswa kelas V dengan penekanan pada peningkatan hasil belajar melalui siklus

tindakan kelas. Penelitian di Palembang juga meneliti kelas V, tetapi lebih menekankan pada implementasi *Problem Based Learning* (PBL) sebagai inovasi dalam pembelajaran IPAS. Sementara itu, penelitian di Kedungsari dilakukan pada kelas V dengan materi IPA yang lebih luas, khususnya terkait pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda. Adapun proposal ini secara khusus difokuskan pada pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda, sehingga lebih menekankan aspek pengaruh (effect), bukan sekadar implementasi atau peningkatan melalui tindakan kelas.

Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi bukti kuat bahwa *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang perubahan wujud benda, namun proposal ini memiliki kebaruan dalam hal fokus analisis pada pengaruh model PBL di kelas IV IPAS, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih spesifik terhadap kajian efektivitas model pembelajaran tersebut di tingkat sekolah dasar.



2.2 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu proses sadar yang dilakukan individu melalui usaha, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Proses belajar tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran, yang hakikatnya adalah pengaturan atau bimbingan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Dengan demikian, hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang tercermin dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghadapkan mereka pada masalah nyata yang diambil dari kehidupan sehari-hari. melalui PBL,

peserta didik didorong untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan menemukan solusi atas masalah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Model *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yaitu mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena alam dan kehidupan sosial. Salah satu materi IPAS adalah perubahan wujud benda, yang mempelajari peralihan wujud zat padat, cair, dan gas akibat pengaruh energi panas atau suhu. Materi ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya mencairnya es, membekunya air, atau menguapnya air saat dipanaskan.

Model pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan kualitas proses kognitif tersebut. Pada pembelajaran konvensional, aktivitas kognitif siswa cenderung berada pada tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami informasi yang disampaikan guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum optimal.

Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dirancang untuk mengaktifkan proses kognitif tingkat tinggi. Dalam PBL, siswa diawali dengan penyajian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut berfungsi sebagai stimulus kognitif yang mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, dan mencari solusi.

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian dan masih perlu dibuktikan melalui analisis data. dengan demikian hipotesis penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipas materi perubahan wujud benda di kelas V UPT SPF SD Negeri 105354 Purwodadi.

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipas materi perubahan wujud benda di kelas V UPT SPF SD Negeri 105354 Purwodadi T.P 2025/2026 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat perbedaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipas materi perubahan wujud benda di kelas V UPT SPF SD Negeri 105354 Purwodadi T.P 2025/2026 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2.4 Defenisi Oprasional

1. Belajar Adalah suatu proses kegiatan yang di lakukan guru tehadap siswa untuk memahami model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi perubahan wujud benda.
2. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi belajar, memberikan bimbingan, serta mengatur strategi agar peserta didik dapat memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam penelitian ini, pembelajaran difokuskan pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi IPAS.

3. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan langkah-langkah: (1) orientasi pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada penelitian ini, *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam penyampaian materi perubahan wujud benda di kelas V.
4. Ilmu pengetahuan alam dan social (IPAS) adalah mata pelajaran yang menggabungkan konsep IPA dan IPS. Pada penelitian ini, IPAS difokuskan pada kompetensi dasar tentang perubahan wujud benda.
5. Materi perubahan wujud benda adalah pokok bahasan mengenai perubahan wujud zat padat, cair, dan gas.

